

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Muhasabah*

1. *Definisi Muhasabah*

Secara etimologis *muhasabah* adalah bentuk *mashdar* (bentuk dasar) dari kata *hasaba-yuhasibu* yang kata dasarnya *hasaba-yahsibu* atau *yahsubu* yang berarti menghitung.¹ Sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia *muhasabah* ialah perhitungan, atau introspeksi.²

Kata-kata Arab *Muhasabah* (محا سبة) berasal dari satu akar yang menyangkup konsep-konsep seperti menata perhitungan, mengundang (seseorang) untuk melakukan perhitungan, menggenapkan (dengan seseorang) dan menetapkan (seseorang untuk) bertanggung jawab.³

Muhasabah ialah introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Yakni menghitung-hitung perbuatan pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu *muhasabah* tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat.⁴

Konsep *Muhasabah*, dalam al-Qur'an terdapat dalam Surat (Al-Hasyr: 18-19).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوْا اللّٰهَ فَاَنْسَلَهُمْ اَنْفُسَهُمْ ۗ اُوْلٰئِكَ هُمُ
الْفٰسِقُوْنَ ﴿١٩﴾ (الحشر : ١٨-١٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok (hari akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu

¹ Asad M. Al kali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 183.

² Ahmad Warson Munawir, *Al- Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), h. 283.

³ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Allen dan Unwin, 1966). h. 175

⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*, (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka), 2006. h. 83

*kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hasyr: 18-19)."*⁵

Ini adalah isyarat dari al-*muhâsabah* kepada segala amal perbuatan yang telah berlalu. Karena itulah Umar r.a. berkata: "*adakanlah al-muhâsabah kepada dirimu sendiri, sebelum kamu diadakan orang akan al-muhâsabah dan timbangkanlah akan dirimu itu sebelum kamu ditimbang orang lain*".

Muhasabah juga disebutkan dalam banyak hadist, salah satu sabda Rasulullah yaitu :

ويروى عن عمر بن الخطاب قال : حاسبوا انفسكم قبل ان تحاسبوا , وتزينوا للعرض الأكبر , وانما يخف الحاسب يوم القيامة علي من حاسب نفسه في الدنيا . (رواه الترمذي)

Artinya: "*Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, Nabi bersabda: Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan hiasilah dirimu sekalian (dengan amal shaleh), karena adanya sesuatu yang lebih luas dan besar, dan sesuatu yang meringankan hisab di hari kiamat yaitu orang-orang yang bermuhasabah atas dirinya ketika didunia. (H.R. Tirmidzi)."*⁶

Menurut Imam Al-Ghozali yang dikutip dalam buku yang berjudul "Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik pengarang Abdullah Hadziq" *Muhasabah* merupakan upaya *i'tisham* dan *istiqomah*. *I'tisham* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang teguh pada aturan-aturan syariat. Sedangkan *istiqomah* adalah keteguhan diri dalam menangkal berbagai kecenderungan negatif.⁷

Menurut KH. Toto Tasmoro, *muhâsabah* adalah melakukan perhitungan hubungan antara orang-orang di dunia dan akhirat atau di

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro), h. 548

⁶ Imam Al-Ghozali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta Timur : Akbar Cet I, 2008), h. 426

⁷ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 31

lingkungannya dan tindakan mereka sebagai manusia. karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan di kehidupannya.⁸

Isa Waley mengartikan istilah *Muhasabah* itu sebagai pemeriksaan (atau ujian) terhadap diri sendiri dan mengemukakan kaitannya yang sangat penting dengan Haris bin Asad al-Muhasibi (781-857 M) dari Bagdad. Dia juga mengingatkan seseorang tentang ucapan sufi yang sering dikutip, yang sudah diterapkan kepada khalifah ke empat yaitu Ali bin Abi Thalib, yang menyatakan bahwa orang harus memanggil dirinya untuk memperhitungkan sebelum Allah mengundang orang untuk memperhitungkan.⁹ Al-Muhasibi percaya bahwa motivasi-motivasi manusia untuk melakukan pemeriksaan terhadap diri sendiri merupakan harapan-harapan dan kecemasan dan pemeriksaan semacam itu merupakan landasan perilaku yang baik dan ketakwaan (*taqwa*).¹⁰

Menurut Nurbaksh yang dikutip dari buku yang berjudul “Dunia Spiritual Kaum Sufi” pengarang Netton, Ian Richard, pengertian *Muhasabah* pada awalnya adalah suatu pertimbangan terhadap perhitungan antara tindakan-tindakan negatif dan positif. Pada akhirnya, ia merupakan aktualisasi kesatuan (*ittihad*), yang murni.¹¹

Berdasarkan *ijma'* *muhasabah* hukumnya wajib. Faktor utama yang menyebabkan seseorang mau melakukan *muhasabah* adalah keimanan dan keyakinan bahwa Allah akan menghitung amal semua hamba-Nya. Jika amalannya baik, maka Allah akan memberikan balasan yang baik pula. Sebaliknya jika amalannya buruk, maka ia akan mendapatkan balasan yang buruk pula.¹² Kritik diri itu adalah seperti lampu di dalam hati orang beriman dan pemberi peringatan dan nasehat dalam kesadarannya. Melaluinya, setiap orang yang beriman membedakan antara yang baik

⁸ Lina Latifah, *Muhâsabah and Sedona Method*. Skripsi. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. 2013. h. 16

⁹ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Hidayah Cet. I, 2004), h. 27

¹⁰ Ian Richard, *Dunia Spiritual Kaum Sufi, (harmonisasi antara dunia Mikro dan Makro)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Cet I, 2001), h. 76

¹¹ *Ibid*, h. 79

¹² Sudirman Tebba, *op. cit.*, h. 28

dengan yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek, dan mana yang diridhoi Allah dan mana yang dimurkai-Nya, dan dengan bimbingan *muhasabah* ini bisa mengatasi semua rintangan.¹³

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat (Al-Baqoroh: 235):

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ (البقرة : ٢٣٥)

Artinya: “Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya”(QS. Al-Baqoroh 235).¹⁴

Metode *Muhasabah* ini dapat pula disebut sebagai metode mawas diri. Yang dimaksud metode mawas diri adalah meninjau kedalam, kehati nurani guna mengetahui benar tidaknya, bertanggung jawab tidaknya suatu tindakan yang telah diambil. Sementara dalam pengertian lain dijelaskan, metode mawas diri ini adalah integrasi diri dimana egoisme dan egosentrisme diganti dengan *sepi ing pamrih*. Tahap integrasi diri ini perlu diikuti dengan transformasi diri dengan latihan-latihan agar manusia menemukan identitas baru, ego baru, dan diakhiri dengan partisipasi manusia dalam kegiatan Ilahi. Mawas diri ini salah satu cara untuk melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri mengenai apa yang telah terjadi dimasa lampau, memperbaiki keadaanya dimasa kini, tetap berteguh dijalan yang benar.

Secara teknik psikologis, usaha tersebut dapat dinamakan instrospeksi yang pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berpikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan, kehidupan batin, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya.¹⁵

¹³ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30

¹⁴ *Ibid.*, h. 38

¹⁵ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 30.

Hanya saja upaya introspeksi ini sering dijumpai hambatan-hambatan psikologis yang muncul dari diri sendiri.

Hambatan-hambatan ini antara lain berupa:

- a. Penghayatan terhadap segala sesuatu sering tidak dapat diingat kembali secara keseluruhan,
- b. Sering adanya kecenderungan untuk menghilangkan dan menambahkan beberapa hal yang tidak relevan dengan hasil penghayatan sebagai pembelaan diri,
- c. Kerap kali muncul ketidakjujuran terhadap diri sendiri, sehingga tidak adanya keberanian dalam menuliskan segala sesuatu apalagi menyangkut pikiran-pikiran yang buruk, dan
- d. Seringkali adanya anggapan lebih terhadap kesempurnaan diri dari pada keadaan yang sebenarnya.¹⁶

Jika hambatan-hambatan psikologis tersebut dapat dikendalikan, maka upaya introspeksi ini, dapat didudukkan sebagai sumber pengenalan dan pemahaman yang primer terhadap diri sendiri. Karena mengenal diri (*muhâsabah*) merupakan upaya *i'tishâm*¹⁷ dan *istiqâmah*.¹⁸ Hal ini akan berpengaruh pada kejiwaan, sehingga mampu mengendalikan diri berbuat baik, jujur, adil dan semakin merasa dekat dengan Allah.¹⁹

Dengan demikian, metode *Muhasabah* tersebut, dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang : 1). Ketenangan dan kedamaian yang hadir dalam jiwa. 2). Sugesti yang mendorong ke arah hidup yang bermakna 3). Rasa cinta dan dekat kepada Allah.

Dengan *muhâsabah* (mawas diri), selain dapat mendorong orang untuk menyadari kekhilafannya, dapat pula memotivasi orang mendekati diri kepada Allah, mendorong kearah hidup bermakna dalam dataran kesehatan mental, dan hidup bermanfaat sebagaimana perilaku

¹⁶ *Ibid.*, h. 31

¹⁷ *I'tisham* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang teguh pada aturan-aturan syari'at

¹⁸ *Istiqâmah* adalah keteguhan diri dalam menangkai kecenderungan negatif

¹⁹ *Ibid.*, h.31

manusia sejati yang ciri-cirinya menurut Marcel (tokoh Psikologi Eksistensial) sebagai berikut : (1) memiliki semangat partisipasi, (2) semangat kesiap-siagaan, dan (3) memiliki harapan kepada yang mutlak.²⁰

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat (Al-Isra': 17 ayat 14):

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ (الاشراء : ٤)

Artinya: “*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu*” (QS. Al-Isra': ayat 14).²¹

Dzun Nun Al-Mishry menyatakan, “Tanda mawas diri adalah memilih apa yang dipilih oleh Allah SWT, menganggap besar apa yang dipandang besar oleh-Nya dan menganggap remeh apa yang dipandang-Nya remeh.” An-Nasrabadhi menegaskan, “Harapan mendorongmu untuk patuh, takut menghindarkanmu dari maksiat, dan mawas diri membawamu kepada jalan kebenaran hakiki.” Abul ‘Abbas al-Baghdadi menuturkan, “Ketika aku bertanya kepada Ja’far bin Nasir mengenai mawas diri, dia berkata kepadaku, “mawas diri adalah kewaspadaan terhadap batin sendiri dikarenakan adanya kesadaran akan pengawasan Allah SWT terhadap setiap pemikiran.”²²

Sudah begitu jelas bahwa menghisab diri merupakan sesuatu yang amat penting. Karena itu, bila meninggalkannya, akan timbul bahaya yang sangat besar. Paling tidak, ada empat akibat negatif bila seseorang tidak melakukan muhasabah antara lain yaitu:

a) Menutup Mata dari Berbagai Akibat

Kesalahan dan dosa yang dilakukan manusia tentu ada akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Manakala seseorang melakukan muhasabah, dia menjadi tahu akan akibat-akibat tersebut dan tidak mau melakukan dosa atau kesalahan, dengan sebab mengetahui dan menyadari akibat itu.

²⁰ *Ibid.*, h. 31-32

²¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 226

²² ‘Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi Al-Qusyairy*, (Bandung: Mizan Press, 1990), h. 157

Namun, orang yang tidak melakukan muhasabah akan menutup mata dari berbagai akibat perbuatan yang buruk, baik akibat yang menimpa diri dan keluarganya maupun akibat yang menimpa orang lain.

b) Larut dalam Keadaan

Efek berikutnya dari tidak melakukan muhasabah adalah seseorang akan larut dalam keadaan, sehingga dia dikendalikan oleh keadaan, bukan pengendalian keadaan. Orang yang larut dalam keadaan juga akan menjadi orang yang lupa diri di kala senang dan putus asa di kala susah.

c) Mengandalkan Ampunan Allah

Setiap orang yang berdosa memang mengharapkan ampunan dari Allah swt. Tapi, bagi orang yang tidak melakukan muhasabah, dia akan mengandalkan ampunan dari Allah swt. Itu tanpa bertobat terlebih dahulu. Sebab, tidak mungkin Allah akan mengampuni seseorang tanpa tobat dan tidak mungkin seseorang bertobat yang sesungguhnya tanpa muhasabah, karena tobat itu harus disertai dengan menyadari kesalahan, menyesalinya, dan tidak akan mengulanginya lagi.

d) Mudah Melakukan Dosa

Tidak melakukan muhasabah juga akan membuat seseorang mudah melakukan dosa dan menyepelekannya. Ini merupakan rangkaian persoalan diatas, karena dianggap tidak berbahaya, tidak ada resiko dan akibat dari dosa yang dilakukan. Sebab itu, orang yang tidak melakukan muhasabah akan dengan mudah melakukan dosa. Bahkan, meskipun dia tahu perbuatan tersebut dosa, dia akan menganggap enteng. Sementara bagi orang yang bermuhasabah, sekecil apapun dosa yang dilakukan, dia akan menyelesaikannya dengan penyesalan yang sangat mendalam.²³

²³Ahmad Yani, *Be Excellent (Menjadi Pribadi Terpuji)*, (Depok: AL QALAM: Kelompok Gema Insani, 2007), h. 237-239

2. Macam-macam *Muhasabah*

Dijelaskan oleh Raid ‘Abd al-Hadi dalam bukunya *Mamarat al-Haq* bahwa *Muhasabah* dapat dilakukan sebelum dan sesudah beramal. Sebelum melakukan sesuatu seseorang harus menghitung dan mempertimbangkan terlebih dahulu buruk baik dan manfaat perbuatannya itu, dan juga menilai kembali motivasinya. Dalam hal ini ‘Abd al-Hadi mengutip ucapannya Hasan-*Rahimahuallah*: “Allah mengasihi seseorang hamba yang berhenti sebelum melakukan sesuatu, jika memang karena Allah, dia akan terus melangkah, tapi bila bukan karena-Nya dia akan mundur.”²⁴

Menurut Ibnul Qayyim *rahimahullah*: *muhâsabah* ada dua macam yaitu, sebelum beramal dan sesudahnya.

- a. Jenis yang pertama: Sebelum beramal, yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, dan jangan langsung mengerjakan sampai nyata baginya kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya. Al-Hasan berkata: "*Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berdiam sejenak ketika terdetik dalam fikirannya suatu hal, jika itu adalah amalan ketaatan pada Allah, maka ia melakukannya, sebaliknya jika bukan, maka ia tinggalkan*".
- b. Jenis yang kedua: Introspeksi diri setelah melakukan perbuatan. Ini ada tiga jenis:
 - 1) Mengintrospeksi ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, lalu ia juga *muhâsabah*, apakah ia sudah melakukan ketaatan pada Allah sebagaimana yang dikehendaki-Nya atau belum.
 - 2) Introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik dari melakukannya.
 - 3) Introspeksi diri tentang perkara yang mubah atau sudah menjadi kebiasaan, mengapa mesti ia lakukan? Apakah ia mengharapkan

²⁴ Shalih Al-'Ulyawi, *Muhâsabah (Introspeksi diri)*, Terj. Abu Ziyad. (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), pdf. h. 5

Wajah Allah dan negeri akhirat? Sehingga (dengan demikian) ia akan beruntung, atau ia ingin dunia yang fana? Sehingga iapun merugi dan tidak mendapat keberuntungan.²⁵

Menurut Ibnul Qayyim *rahimahullah*: *Muhâsabah* memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa, antara lain:

- a) Mengetahui aib sendiri. Barangsiapa yang tidak memeriksa aib dirinya, maka ia tidak akan mungkin menghilangkannya.
- b) Dengan bermuhâsabah, seseorang akan kritis pada dirinya dalam menunaikan hak Allah. Demikianlah keadaan kaum salaf, mereka mencela diri mereka dalam menunaikan hak Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda bahwa beliau berkata: "*Seseorang itu tidak dikatakan faqih dengan sebenar-benarnya sampai ia menegur manusia dalam hal hak Allah, lalu ia gigih mengoreksi dirinya*". Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "*Mencela diri dalam Dzat Allah adalah termasuk sifat shiddiqin (orang-orang yang benar), seorang hamba akan dekat dengan Allah Ta'ala dalam sekejap, berlipat-lipat melebihi dekatnya melalui amalnya*". Abu Bakar As-Shiddiq r.a berkata: "*Barangsiapa yang mencela dirinya berkaitan dengan hak Allah (terhadap dirinya), maka Allah akan memberinya keamanan dari murka-Nya*".
- c) Dengan Muhasabah akan membantu seseorang untuk muraqabah. Kalau ia bersungguh-sungguh melakukannya di masa hidupnya, maka ia akan beristirahat di masa kematiannya. Apabila ia mengekang dirinya dan menghisabnya sekarang, maka ia akan istirahat kelak di saat kedahsyatan hari penghisaban.
- d) Dengan muhasabah seseorang mampu memperbaiki hubungan diantara sesama manusia. Introspeksi dan koreksi diri merupakan kesempatan untuk memperbaiki keretakan yang terjadi diantara manusia. Menurut anda, bukankah penanggungan ampunan bagi mereka yang bermusuhan, tidak lain disebabkan karena mereka enggan untuk mengoreksi diri

²⁵ *Ibid.*, h. 5

sehingga mendorong mereka untuk berdamai?

- e) Terbebas dari sifat nifak sering mengevaluasi diri untuk kemudian mengoreksi amalan yang telah dilakukan merupakan salah satu sebab yang dapat menjauhkan diri dari sifat munafik.
- f) Dengan muhasabah akan terbuka bagi seseorang pintu kehinaan dan ketundukan di hadapan Allah.
- g) Manfaat paling besar yang akan diperoleh adalah keberuntungan masuk dan menempati Surga Firdaus serta memandang Wajah Rabb Yang Mulia lagi Maha Suci. Sebaliknya jika ia menyia-nyiakannya maka ia akan merugi dan masuk ke neraka, serta terhalang dari (melihat) Allah dan terbakar dalam adzab yang pedih.²⁶

Said Hawwa mengemukakan, bahwa jalan untuk mengetahui aib diri sendiri antara lain: *pertama*, hendaklah ia duduk di hadapan seseorang syaikh yang mengetahui berbagai aib jiwa, dan jeli terhadap berbagai cacat yang tersembunyi kemudian guru dan syaikh tersebut memberitahukan berbagai aib dirinya dan jalan terapinya. Tetapi keberadaan orang ini di zaman sekarang sulit ditemukan. *Kedua*, hendaknya seseorang meminta kepada kawannya yang jujur, beragama dan “tajam penglihatan” menjadi pengawas dirinya untuk memperhatikan berbagai keadaan dan perbuatannya, kemudian menunjukkan kepadanya berbagai akhlak tercela, perbuatan yang tidak baik dan aibnya, baik yang batin maupun yang *zhahir*. *Ketiga* hendaklah ia memanfaatkan lisan para musuhnya untuk mengetahui aib dirinya, karena mata kebencian mengungkapkan segala keburukan. Mungkin seseorang bisa lebih banyak mengambil manfaat dari musuh bebuyutan yang menyebutkan aib-aibnya ketimbang manfaat yang diperoleh dari kawan-kawan yang berbasa-basi dengan berbagai pujian tetapi menyembunyikan aib-aibnya. *Keempat*, hendaknya ia bergaul dengan masyarakat, lalu setiap hal yang dilihatnya tercela di tengah kehidupan masyarakat maka hendaklah ia menuntut dirinya dengan hal tersebut dan menisbatkannya kepada dirinya. Kemudian ia melihat aib

²⁶ *Ibid.*, h.6

orang lain sebagai aibnya sendiri, dan mengetahui bahwa tabiat manusia berbeda-beda tingkatan dalam mengikuti hawa nafsu.²⁷

Tidak mengintrospeksi diri dan menyia-nyiakannya akan membawa kerugian yang besar. Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata: "*Yang paling berbahaya adalah sikap tidak mengindahkan tidak mau muhâsabah, dan menggampangkan urusan, karena ini akan menyampaikan pada kebinasaan*". Demikianlah keadaan orang-orang yang tertipu, ia menutup matanya dari akibat (perbuatan) dan hanya mengandalkan ampunan, sehingga ia tidak mengintrospeksi dirinya dan memikirkan kesudahannya. Jika ia melakukan hal ini, akan mudah baginya untuk terjerumus dalam dosa dan ia akan senang untuk melakukannya, serta berat untuk meninggalkannya. Seandainya ia berakal, tentulah ia sadar bahwa mencegah itu lebih mudah ketimbang berhenti dan meninggalkan kebiasaan. Maka bertakwalah pada Allah wahai hamba Allah, introspeksilah dirimu, karena baik dan selamatnya hati adalah dengan *muhâsabah*, sebaliknya rusaknya adalah dengan sebab tidak mengindahkan dan bergelimang dalam kelezatan nafsu serta syahwat serta mengenyampingkan perkara yang bisa menyempurnakannya. Maka berhati-hatilah dari hal itu, niscaya diri kalian akan mulia dan berbahagia di saat berjumpa dengan Tuhan kalian (Allah). Semoga shalawat dan salam tetap tercurah pada nabi kita Muhammad, keluarga dan para shahabatnya.²⁸

Menurut al-Ghazali untuk melakukan *muhâsabah* atau perhitungan amal perbuatan, mempersiapkan-siagakan dirinya dengan enam syarat, syarat *pertama, musyarathah* (penetapan syarat). Dalam perhitungan ini akal dibantu oleh jiwa, bila dipergunakan dan dikerahkan untuk hal yang dapat menyucikan, sebagaimana pedagang dibantu oleh sekutu dan pembantunya yang memperdagangkan hartanya. Sebagaimana sekutu bisa menjadi musuh dan pesaing yang memanipulasi keuntungan sehingga perlu terlebih dahulu diberi syarat (*musyarathah*), kemudian diawasi (*muraqabah*),

²⁷ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu: Intisari Ihya Ulumuddin)*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 167-168.

²⁸ Shalih Al-'Ulyawi, *op., cit.* h.7

diaudit (*muhasabah*) dan diberi sanksi (*mu'aqabah*), atau dicela (*mu'atabah*).

Demikian pula akal memerlukan *musyarathah* (penetapan syarat) kepada jiwa, lalu memberikan berbagai tugas, menetapkan beberapa syarat, mengarahkan ke jalan kemenangan, dan mewajibkannya agar menempuh jalan tersebut. Kemudian tidak pernah lupa mengawasinya, sebab seandainya ia mengabaikan niscaya akan terjadi penghianatan dan penyalahgunaan modal. Setelah itu ia harus menghisabnya dan menuntutnya agar memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, memperketat *hisab* (perhitungan) terhadap jiwa dalam hal ini jauh lebih penting daripada memperketat perhitungan keuntungan dunia, karena keuntungan dunia sangat hina dibandingkan dengan kenikmatan akhirat, di samping kenikmatan dunia pasti lenyap.

Kedua *muraqabah*, apabila manusia telah mewasiati jiwanya dan menetapkan syarat kepadanya dengan apa yang telah disebutkan di atas maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengawasi (*muraqabah*) ketika melakukan berbagai amal perbuatan dan memperhatikannya dengan mata yang tajam, karena jika dibiarkan pasti akan melampaui batas dan rusak.¹⁴ Sebab manusia dalam segala ihwal keadaannya, tidak terlepas dari gerak dan diam.²⁹

Ketiga muhasabah, seorang manusia sebagaimana punya waktu di pagi hari untuk menetapkan syarat terhadap dirinya berupa wasiat dalam menepati kebenaran, maka demikian pula hendaknya ia punya waktu sejenak di sore hari untuk menuntut dirinya dan menghisabnya atas segala semua gerak dan diamnya, seperti halnya para pedagang di dunia berbuat terhadap para mitra usahanya di setiap akhir tahun atau setiap bulan atau setiap minggu atau setiap hari, karena antusias mereka terhadap dunia dan kekhawatiran mereka tidak mendapatkannya. Seandainya hal itu terjadi pada mereka niscaya tidak tersisa kecuali beberapa hari saja. Orang yang

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 97-139

berakal tidak menghisab dirinya menyangkut hal yang menentukan kesengsaraan atau kebahagiaan selama-lamanya.³⁰

Keempat, mu'aqabah (menghitung diri atas segala kekurangan). Setelah manusia menghisab dirinya tetapi ia tidak terbebas sama sekali dari kemaksiatan dan melakukan kekurangan berkaitan dengan hak Allah sehingga ia tidak pantas mengabaikannya; jika ia mengabaikannya maka ia akan mudah terjatuh melakukan kemaksiatan, jiwanya menjadi senang kepada kemaksiatan, sehingga harus diberi sanksi. Apabila ia memakan sesuap syubhat dengan nafsu syahwat maka seharusnya perut dihukum dengan rasa lapar. Apabila ia melihat orang yang bukan muhrimnya maka seharusnya mata dihukum dengan larangan melihat. Demikian pula setiap anggota tubuhnya dihukum dengan melarangnya dari syahwat.³¹ Sekiranya seseorang berfikir mendalam niscaya menyadari bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, karena di dalamnya terdapat kenikmatan abadi yang tiada ujungnya. Tetapi nafsu itulah yang mengeruhkan kehidupan akhirat anda sehingga dia lebih pantas mendapatkan sanksi (*mu'aqabah*) ketimbang yang lainnya.

Kelima mujahadah (bersungguh-sungguh). Apabila manusia telah menghisab dirinya lalu terlihat telah melakukan maksiat, mereka seharusnya menghukumnya dengan berbagai hukuman yang telah disebut di atas, dan jika terlihat malas melakukan berbagai keutamaan atau membaca wirid maka seharusnya diberi pelajaran dengan memperberat wirid dan mewajibkan beberapa tugas untuk menutupi dan menyusuli apa yang tertinggal. Demikianlah para pekerja Allah bisa bekerja. Seperti Umar bin Khattab menghukum dirinya ketika tertinggal shalat Ashar berjama'ah dengan menshadaqahkan tanah miliknya yang senilai duaratus ribu dirham. Dan Ibnu Umar, apabila tertinggal shalat berjama'ah ia menghukum dirinya dengan menghidupkan malam tersebut. Semua itu adalah

³⁰ *Ibid.*, h. 141-142

³¹ *Ibid.*, h. 134

murabatah (siap siaga) dan pemberian sanksi terhadap jiwa yang akan membawa keselamatannya.³²

Keenam, mu'atabah (mencela diri) musuh bebuyutan jiwa di dalam diri manusia, diciptakan dengan karakter suka memerintah keburukan, cenderung kepada kejahatan, dan lari dari kebaikan. Diperintahkan agar mensucikan, meluruskan dan menuntunnya dengan rantai paksaan untuk beribadah kepada Allah Tuhan dan Penciptanya, dan mencegahnya dari berbagai syahwatnya dan menyapuhnya dari berbagai kelezatannya. Jika mengabaikan maka pasti akan merajalela dan liar, sehingga tidak dapat mengendalikannya setelah itu. Jika senantiasa mencela dan menegurnya kadang-kadang tunduk dan menjadi *nafsu lawwamah* (yang amat menyesali dirinya) yang dipergunakan Allah untuk bersumpah, dan berharap menjadi *nafsu muthma'innah* (yang tenang) yang mengajak untuk masuk ke dalam rombongan hamba-hamba Allah yang ridha dan diridhai. Sehingga tidak lupa sekalipun sesaat untuk memperingatkan dan mencelanya, dan janganlah sibuk menasehati orang lain jika tidak sibuk terlebih dahulu menasehati diri sendiri.²¹ Demikian pula cara-cara ahli ibadah dalam bermunajat kepada penolong mereka dan dalam mencela jiwa mereka. Tujuan *munajat* mereka adalah mencari ridha-Nya dan maksud celaan mereka adalah memperingatkan dan meminta perhatian. Siapa yang mengabaikan *mu'atabah* (celaan terhadap diri) dan *munajat* berarti tidak menjaga jiwanya, dan bisa jadi tidak mendapatkan ridha Allah.³³

Jadi bentuk *muhasabah* dalam praktek. Tidak bisa lepas dari syarat-syarat sebagaimana yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali. Tanpa syarat itu, *muhasabah* tidak bisa dilaksanakan sebagai akuntansi amal-amal perbuatan manusia, karena antara yang satu dengan lainnya saling terkait. Bentuk *Muhasabah* yang tertinggi, dan yang jelas harus dianggap sebagai yang paling mulia, bagi sufi *Ni'matullah* adalah *Muhasabah Ketuhanan*

³² *Ibid.*, h. 139

³³ *Ibid.*, h. 180

(*illahiyyah*). Ini ditujukan kepada Syaikh Tarikat. Dalam sejenis cara dari cermin bagi puteri Raja.³⁴

3. Keutamaan *Muhasabah*

Keutamaan *muhasabah* antara lain yaitu :

- 1) Kritik diri (*Muhasabah*) bisa menarik kasih dan pertolongan Allah SWT.
- 2) Memampukan seseorang untuk memperdalam iman dan penghambaan, berhasil dalam menjalankan ajaran islam, dan meraih kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan abadi.
- 3) *Muhasabah* dapat mencegah seorang hamba jatuh ke jurang keputusasaan dan kesombongan atau *ujub* dalam beribadah, serta menjadikannya selamat di hari kemudian.
- 4) *Muhasabah* dapat membuka pintu menuju ketenangan dan kedamaian spiritual, dan juga menyebabkan seseorang takut kepada Allah dan siksaan-Nya. *Muhasabah* juga dapat membangkitkan kedamaian dan ketakutan di dalam hati manusia.³⁵

B. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Secara etimologis *Motivation* berasal dari bahasa inggris yang artinya Motivasi. Sedangkan dalam bahasa latin motif dari kata *movere* yang berarti bergerak *to move*. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam definisi motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan, dan insentif. Dalam istilah psikologi, *motivation* berarti *a general term referring to the regulation of need satisfying and goal-seeking behavior*.³⁶

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan motivasi untuk menunjuk orang melakukan sesuatu. Istilah motivasi

³⁴Ian Rechard Netton, *op. cit.*, h. 78

³⁵Fathullah Gulen, *op. cit.*, h. 30

³⁶Sri Purwaningsih, *Penelitian Individu Motivasi dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Anggaran DIPA UIN Walisongo, 2011), h. 45-46

menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Sebagaimana gambaran mengenai batasan motivasi, akan penulis kutip dari beberapa pendapat, yaitu :

Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁷

Prof. DR. H. Mohamad Surya berpendapat bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Pendapat James O. Whittaker yang dikutip Wasty Soemanto bahwa “motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.³⁸ Adapun pendapat lain tentang motivasi antara lain yaitu:

- 1) Pendapat Winkel yang dikutip Abdul Mujib bahwa “motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.³⁹
- 2) A. Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran Humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarki semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, dan rasa cinta atau kasih sayang, perasaan aman, dan tentram merupakan

³⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 71.

³⁸Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rienika Cipta, 1984), h. 93

³⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 244

kebutuhan fisiologis mendasar. Teori Maslow ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.⁴⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa motif berarti alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu.⁴¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motif adalah segala sesuatu daya upaya yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif ini, penulis menyatakan tentang pengertian motivasi menurut para ahli antara lain:

- 1) Ngali Purwanto, “mengartikan motif adalah suatu persyaratan kompleks didalam suatu organisasi yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.⁴²
- 2) Menurut Mahfud Shalahuddin : “motivasi adalah dorongan dari dalam digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya, yang bersifat menggerakkan atau menggiatkan untuk bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan.⁴³
- 3) Menurut Mc. Donald, yang dikutip Sardiman “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁴⁴

Menurut Hoy dan Miskel “motivasi dapat di definisikan sebagai kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan yang kompleks, kebutuhan-kebutuhan yang kompleks, pernyataan-pernyataan, ketegangan-ketegangan (*tension states*) atau mekanisme-mekanisme lainnya yang melalui dan menjaga kegiatan –kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan personal.⁴⁵

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 5-6

⁴¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 593

⁴² Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h.

60

⁴³ Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.

28

⁴⁴ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran (Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil)*, (Bandung : Prospect, 2007), h. 75

⁴⁵ Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 72

Dari pengertian diatas motif atau motivasi dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai pengertian yang sama yaitu proses perubahan yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap macam-macam bentuk kegiatan. Jadi pada dasarnya motivasi tersebut mengandung 3 (tiga) unsur pokok yaitu:

- 1) Motivasi menggiatkan atau mengarahkan yang berarti menimbulkan kegiatan pada individu untuk bertindak dengan tata cara tertentu, misalnya kekuatan untuk mengingat, merespon adanya kecenderungan dalam kesenangan.
- 2) Motivasi menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan dan tingkah laku tersebut diarahkan pada suatu rangsangan.
- 3) Motivasi untuk menjaga dan menolong tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.⁴⁶

Maka dari beberapa definisi diatas, penulis dapat simpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak dan bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan atau tujuan yang dikehendaki. Motivasi sebagai gejala psikologi menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan individu, karena setiap individu mempunyai potensi motivasi. Potensi motivasi inilah yang menjadi kekuatan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai kegiatan tersebut.

Dalam skripsi yang penulis maksudkan adalah motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar. Mengenai pengertian belajar para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi yaitu:

- 1) Menurut Slameto "belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi latihan pengalaman."⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, h. 72

- 2) Menurut M. Sobry Sutikno dalam bukunya “Menuju Pendidikan Bermutu (2004), mengartikan” belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁸
- 3) Oemar Hamalik” belajar (*learning*) merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil daripada pengalaman dan latihan.⁴⁹

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Kemudian dalam kamus Bahasa Inggris, belajar atau *to learn (verb)* mempunyai arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study.*⁵⁰ Sedangkan menurut pendapat para ahli psikologi antara lain:

- a) Skinner mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁵¹
- b) Melvin H. Marx: belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Dalam hal ini, sering atau bisa disebut latihan (*learning is a relatively enduring change in behaviour which is a function of prior behaviour, usually called practice*).⁵²

Bagaimanapun istilah motivasi ini didefinisikan, terdapat tiga komponen utamanya, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan, yang merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa ada kekurangan dalam dirinya.⁵³ Sedangkan belajar

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 2

⁴⁸ M. Sobry Sutikno, *op.cit*, h. 3

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*, (Bandung: Maju Mundur, 1989), h. 60

⁵⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: ARRUZ MEDIA, 2012), h. 224

⁵¹ *Ibid.*, h. 3-4

⁵² Purwa Atmaja Prawira, *op., cit.* h. 227

⁵³ Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.142

adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.⁵⁴ Oleh sebab itu belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Bukan suatu tujuan, jadi merupakan langkah-langkah yang ditempuh atau prosedur yang ditempuh.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada seseorang dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri seseorang perlu diperkuat terus menerus. Agar seseorang itu memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.⁵⁵

Motivasi belajar adalah dorongan yang kuat pada diri seseorang, baik berupa minat atau kemampuan keaktifan belajar, tujuan atau hasrat belajar, dorongan orang tua dan teman maupun fasilitas keluarganya dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai secara optimal.

2. Jenis-jenis dan Tujuan Motivasi dalam Belajar

Jika motivasi dilihat dari dasar pembentukannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif ini seringkali disebut motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan motif ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *physiological drives*.

b. Motif-motif yang dipelajari

⁵⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 34

⁵⁵ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 239

Maksudnya motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya: dorongan untuk belajar cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*.⁵⁶

Sedang motivasi menurut pembagian dari Woodward dan Marquis, sebagaimana dikutip Sardiman, AM., mencakup tiga hal yaitu :

- a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari Fransend.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.⁵⁷

Lain halnya macam-macam motif didasarkan atas dasar isinya ada dua macam :

- a. Motif jasmani, seperti *refleks*, hasrat dan sebagainya.
- b. Motif rohaniah yaitu kemauan-kemauan yang terbentuk melalui :
 - 1) Momen timbulnya alasan-alasan. Misalnya seorang yang sedang belajar menghadapi ujian, kemudian dipanggil ibunya disuruh membeli obat, disini timbul alasan baru yaitu mungkin berkeinginan untuk kesembuhan ibunya dan mungkin pula untuk yang lain.

⁵⁶ Sardiman, AM, *op.cit*, h. 86.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 87.

- 2) Momen pilih, yaitu keadaan dimana ada alternatif yang mengakibatkan pertunjukan antara alasan-alasan. Disini orang menimbang berbagai segi untuk menentukan pilihan alternatif mana yang menjadi pilihannya.
- 3) Momen putusan, yaitu momen untuk memperjuangkan alasan-alasan sehingga berakhir dipilihnya. Salah satu alternatifnya menjadi putusan ketetapan yang menentukan alternatif yang akan dilakukan.
- 4) Momen terbentuknya kemauan, yaitu dorongan diambilnya suatu keputusan, maka timbulnya di dalam batin manusia dorongan untuk bertindak melakukan putusan tersebut.⁵⁸

Berdasarkan sifatnya motif dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Motif *Ekstrinsik*, yaitu motif yang fungsinya karena perangsang dari luar, seperti orang belajar dengan giat karena diberitahu oleh guru bahwa sebentar lagi akan ujian.
- b. Motif *Intrinsik*, yaitu motif yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Karena di dalam diri individu telah ada dorongan itu.

Misalnya: Orang gemar membaca maka tanpa dorongan dari luar dengan sendirinya mencari buku untuk dibaca.⁵⁹

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang manajer, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

⁵⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan, op.cit*, h. 72

⁵⁹*Ibid.*, h. 71.

Dari contoh tersebut diatas, jelas bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Semakin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.⁶⁰

3. Fungsi dan Faktor yang mempengaruhi Motivasi dalam belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. "*Motivation is an essential condition of learning*". Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi seseorang.

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah, karyawan perusahaan. Motivasi juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama.⁶¹

Tetapi, energi psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan. Jelasnya, jika motivasi yang ada pada individu itu besar atau kuat, ia akan memiliki energi psikis yang besar. Sebaliknya, jika motivasi yang ada dalam diri individu lemah, energi psikis yang dimiliki individu yang bersangkutan juga lemah. Menurut Hebb, semakin besar motivasi pada diri individu, semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya.⁶²

Mengenai fungsi motivasi dalam belajar yang kaitannya untuk mencapai hasil belajar, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Harun Nasution dalam bukunya *Didaktik Asas-asas mengajar*. Yaitu:

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 73

⁶¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2012), h. 320

⁶² *Ibid.*, h.322

- a. Motivasi sebagai daya penggerak (motor).
- b. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi segala perbuatan yang bermanfaat bagi suatu tujuan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah pada suatu tujuan.⁶³

Demikian juga pendapat Sardiman menjelaskan bahwa fungsi motivasi itu ada tiga, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.
- b. Menentukan arah perbuatan.
- c. Menyeleksi perbuatan.

Secara garis besar Oemar Hamalik menjelaskan, ada tiga fungsi dalam motivasi yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶⁴

Dari kedua pendapat diatas pada dasarnya sama, yaitu membagi fungsi motivasi itu menjadi tiga bagian. Pertama motivasi sebagai daya penggerak. Seseorang bertindak atau bertingkah laku karena adanya motivasi yang mempengaruhinya. Kedua, motivasi menentukan arah perbuatan dan dapat memberikan arah pada kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan. dan ketiga, motivasi sebagai penyeleksi perbuatan menentukan perbuatan apa yang semestinya dilakukan dan menyisihkan perbuatan yang kurang bermanfaat bagi dirinya.

⁶³ Harun Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Bandung: Jemmars cet Ke-I, 1995), h.77

⁶⁴ Sobry Sutikno, *op.cit.*, h. 77

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.⁶⁵

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni”, atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri seseorang itu sendiri. Misalnya keinginan untuk memperoleh keterampilan tertentu, dan mengembangkan sikap untuk berhasil.⁶⁶

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca yang tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku yang akan dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab yang tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.⁶⁷

4. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

⁶⁵ Sardiman, *op. cit.*, h. 85

⁶⁶ Sobry Sutikno, *op. cit.*, h. 76

⁶⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Cet XI, 2001),

- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.⁶⁸

C. Hubungan antara *Muhasabah* dengan Motivasi Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, *muhâsabah* adalah suatu metode dalam ilmu tasawuf yang dapat membentuk individu mampu untuk berintrospeksi, atau menelaah diri agar bertambah baik dalam berperilaku.

Dimana prakteknya dengan cara senantiasa mengintrospeksi, menghitung, menilai baik maupun buruk setiap apa yang telah dilakukannya disetiap waktu. Abu Hamid al-Ghazali berkata bahwa hakikat muhasabah adalah mengoreksi diri dan memikirkan apa yang telah diperbuat dimasa lalu dan yang akan diperbuat dimasa yang akan datang.⁶⁹ *Muhasabah* menjadi satu-satunya cara untuk menumbuhkan motivasi dalam setiap perilakunya dan sekaligus merupakan jalan menuju kesuksesan.

Ibarat lampu *muhâsabah* adalah lampu yang menerangi dirinya sendiri dengan melalui mengingatkan dan menasehati diri sendiri.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 83

⁶⁹ Sudirman Tebba, *op. cit.*, h. 28

Sedangkan yang dimaksud dengan Motivasi Belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Dalam soal motivasi, muhasabah sangat penting untuk dilakukan agar niat yang sejak awal sudah betul-betul ikhlas belajar tidak menjadi kotor karena ada pujian dari orang lain, sehingga seseorang menjadi tambah semangat dalam melakukan sesuatu karena mendapat pujian itu, begitulah seterusnya dalam persoalan pelaksanaan atas sesuatu.⁷⁰

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat (Al A'raf : 7 ayat 201):

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾
(الاعراف : ٢٠١)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya*”. (QS. Al A'raf: 7 ayat 201)⁷¹

Sehingga seseorang yang sudah mampu untuk mengontrol dirinya/mawas diri, maka ia akan lebih mengetahui kekurangan pada dirinya, kekurangan akan belajarnya, sehingga pada nantinya ia mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya, sehingga ia bisa memperoleh prestasi yang maksimal dengan adanya *muhasabah* dan motivasi belajar tersebut. Dalam kegiatan belajar, introspeksi diri dan motivasi sangat dibutuhkan guna menunjang kesuksesan belajar. Introspeksi disini bisa kita artikan dengan istilah *Muhasabah*.

Sebagai seorang mahasiswa yang sedang belajar di lingkungan beragama, khususnya mahasiswa Ushuluddin jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan tahun 2012 tujuan utama senantiasa untuk mendekatkan diri dengan Allah, memahami tujuan dari kehidupan serta memaknai itu dengan hal-hal positif guna mencari ridho Allah SWT. Secara tidak langsung mahasiswa yang sudah memiliki rasa introspeksi diri yang kuat, tentu akan berpengaruh terhadap

⁷⁰Ahmad Yani, *Be Excellent (Menjadi Pribadi Terpuji)*, (Depok: AL QALAM: Kelompok Gema Insani, 2007), h. 235

⁷¹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.140

prestasi belajarnya, Prestasi belajar itu bisa muncul dikarenakan adanya suatu motivasi belajar.

Muhâsabah sebagai salah satu sumber utama pemahaman dan pengenalan diri yang mampu memberikan pengaruh pada kejiwaan, dan motivasi belajar yang mampu membuat prestasi belajar individu semakin baik, sehingga akan menumbuhkan keyakinan optimis dan semangat baru sehingga mahasiswa mampu mengendalikan diri untuk berbuat baik, tidak malas, jujur, adil dan semakin merasa dekat dengan Allah.

Dalam skripsi karya Lina Latifah yang berjudul “*Muhâsabah and Sedona Method*” ia mengutip pendapatnya KH. Toto Tasmoro, orang yang selalu mengerjakan *muhâsabah* akan mendapatkan banyak keuntungan yaitu:

1. Dia akan menjadi seorang yang shaleh, baik budi pekerti, selalu efisien dan efektif dalam bertindak.
2. Dia akan menjadi seseorang yang selalu menjaga perkataannya dalam berkomunikasi, sesuai dengan dalil *ilahiyah, syadidan, dan layyinan*; dan
3. Dia akan menjadi orang yang dapat mengontrol diri, karena ia selalu waspada bahwa syaitan tidak pernah berhenti menggoda dirinya untuk berbuat keburukan.

Dari uraian diatas bila *muhâsabah* dikorelasikan dengan *motivasi belajar* yaitu setelah mahasiswa mengetahui dan memahami dengan baik mengenai konsep *muhâsabah* maka secara otomatis akan berlanjut kepada proses penghayatan akan dirinya sendiri, dengan begitu individu akan muncul semangat baru sehingga ia mampu untuk menumbuhkan motivasi dalam setiap belajarnya.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.⁷² “Ada hubungan yang positif antara *muhâsabah* dengan motivasi belajar pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan tahun 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015”. Artinya semakin tinggi *muhâsabah*

⁷² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo, 2001), h. 69

mahasiswa, maka motivasi untuk belajar semakin baik, dan sebaliknya semakin rendah *muhatabah* mahasiswa maka motivasi untuk belajar semakin rendah pula.